

## KEBENARAN DOKTRIN ANTROPOLOGI DAN SOTERIOLOGI BAGI KEPENTINGAN ETIKA LINGKUNGAN

TAN KIAN GUAN

*"Nature, the world, has no value, no interest for Christians. The Christian thinks only of himself and the salvation of his soul"—Ludwig Feuerbach<sup>1</sup>*

### PENDAHULUAN

Orang-orang sekuler menuduh kekristenan sebagai agama yang paling bertanggung jawab atas kerusakan ekologi. Menurut mereka, ajaran-ajaran kekristenan seperti antropologi dan soteriologi lebih mengutamakan manusia daripada ciptaan yang lain. Sejarawan Lynn White, Jr. adalah yang paling keras menuduh kekristenan dengan mengatakan:

*Especially in its Western forms, Christianity is the most anthropocentric religion the world has seen. . . . Man shares, in great measure, God's transcendence of nature. Christianity, in absolute contrast to ancient paganism and Asia's religions (except, perhaps, Zoroastrianism), not only established a dualism of man and nature, but also insisted that it is God's will that man exploit nature for his proper ends.<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>*The Essence of Christianity* (New York: Harper & Row, 1957) 287; dikutip dari John Reumann, *Creation and New Creation: The Past, Present, and Future of God's Creative Activity* (Minneapolis: Augsburg, 1973) 8.

<sup>2</sup>"The Historical Roots of Our Ecological Crisis" dalam *The Care of Creation* (ed. R. J. Berry; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 38. Alister McGrath menolak pernyataan White; ia setuju bahwa krisis ekologi adalah karena manusia menjadikan dirinya pusat, namun ia tidak setuju jika kekristenan dituduh sebagai agama yang paling bertanggung jawab atas hal ini. Justru agama/kepercayaan yang sangat egois di dalam sejarah adalah pengakuan sekuler kebudayaan Barat abad ke-20 yang berakar dari zaman Pencerahan, di mana manusia menjadi penentu dari semua ide dan nilai (*The Re-enchantment of Nature* [London: Hodder & Stoughton, 2002] 54). Demikian pula L. Wilkinson yang mewaspadaikan kaum environmentalis yang mengkritik kekristenan sebenarnya ingin kembali kepada agama-agama lama yang menghormati bumi, seperti Taoisme, Buddhisme, dan berbagai bentuk spiritualitas lainnya ("Kegundahan Hati Nurani Umat Manusia: Menemukan Kembali Ciptaan di dalam Gerakan 'Lingkungan'" dalam *Allah dan Kebudayaan* [eds. D. A. Carson & J. D. Woodbridge; Surabaya: Momentum, 2002] 364).

Kalau memang benar ajaran doktrinal di atas yang menyebabkan terjadinya masalah ekologi, maka ini selaras dengan pernyataan Alister E. McGrath bahwa etika Kristen merupakan hasil yang keluar dari doktrin Kristen.<sup>3</sup> Namun tentu bukan hasil etika seperti ini yang ia maksud. Sebaliknya, doktrin Kristen harus dibangun dan dipahami dengan benar sesuai Alkitab karena itu akan mempengaruhi seluruh etika Kristen.

Dari permasalahan di atas, penulis memandang perlu untuk menegaskan kebenaran dari kedua doktrin tersebut supaya: *pertama*, orang-orang Kristen dapat lebih utuh memahami dan mengimplementasikannya sehingga tidak menjadi batu sandungan lagi; dan *kedua*, golongan sekuler memahami kebenaran dari ayat-ayat yang dituduhkan dan mengerti bahwa kekristenan tidak antiekologi, namun mementingkan lingkungan.

## GARIS BESAR TUDUHAN DAN PERSEPSI YANG KELIRU

Penulis akan memaparkan garis besar persepsi yang tak utuh dari sebagian orang Kristen tentang doktrin di atas yang sudah menghasilkan etika lingkungan yang keliru dan menyebabkan kelompok sekuler melontarkan tuduhnya.

### *Doktrin Antropologi*

Doktrin antropologi membahas tentang manusia dan hubungannya dengan Allah. Topik yang paling sering dibahas ialah tentang gambar dan rupa Allah, yang sebagian besar dikaitkan dengan doktrin lain, tetapi jarang dikaitkan dengan doktrin penciptaan.<sup>4</sup> Walaupun ada, yang dibicarakan umumnya ialah kelebihan manusia sebagai "mahkota" dari penciptaan. Implikasinya, kebanyakan orang Kristen menganggap dirinya spesial dan ciptaan lain hanya "nomor dua." Alan Lewis mencatat bagaimana ciptaan, selain manusia, terlalu sering dianggap seperti pemain latar yang tidak penting dibandingkan dengan Allah dan manusia sebagai tokoh protagonis yang penting dalam drama keselamatan.<sup>5</sup> Orang Kristen menjadi

<sup>3</sup>Lih. "Doctrine and Ethics," *Journal of the Evangelical Theological Society* 34/2 (June 1991) 145-156.

<sup>4</sup>Yang umum ialah kaitan dengan doktrin dosa (gambar dan rupa Allah yang sudah rusak), doktrin keselamatan (gambar dan rupa Allah dipulihkan), doktrin Kristus (yang melalui-Nya gambar dan rupa Allah dipulihkan), dan doktrin eskatologi (gambar dan rupa Allah disempurnakan).

<sup>5</sup>*Theatre of the Gospel* (Edinburgh: Handsel, 1984) t.h., dikutip dari D. L. Migliore, "The Ecological Crisis and the Doctrine of Creation," *The Princeton Seminary Bulletin* 12/3 (1991) 266. Pada halaman yang sama, Migliore menambahkan bahwa meskipun doktrin penciptaan selalu mendapat tempat di dalam doktrin kekristenan, namun yang utama sebenarnya berfokus kepada ciptaan Allah di dalam manusia, bukan kepada ciptaan yang lain.

antroposentris. Mereka lupa bahwa “di atas langit masih ada langit.” Maksudnya, meski manusia diberi kuasa, namun Allah tetap adalah yang Empunya alam semesta dan kita harus mengembalikan kemuliaan kepada-Nya.

### *Doktrin Soteriologi*

Doktrin soteriologi yang dipahami secara umum adalah doktrin yang membicarakan karya penebusan Allah bagi manusia berdosa. Menurut John J. Davis, ada beberapa sarjana Alkitab yang sudah mulai menapaki dampak kosmik di dalam karya penebusan Kristus (Kol. 1:20). Namun langkah ini tidak diikuti oleh para teolog injili.<sup>6</sup> Ayat-ayat seperti Roma 8:19-23 dan Kolose 1:13-20 yang dianggap oleh beberapa orang<sup>7</sup> menggambarkan relasi antara penebusan Kristus dengan seluruh ciptaan, dipandang hanya sebatas penebusan yang berbicara bagi manusia semata.<sup>8</sup> Contohnya, Glen H. Stassen dan David P. Gushee dalam menyikapi Kolose 1:13-20 berpendapat:

<sup>6</sup>“Ecological ‘Blind Spots’ in the Structure and Content of Recent Evangelical Systematic Theologies,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 43/2 (June 2000) 273-275. Menurut H. Wayne House, gereja mula-mula sebenarnya telah mengkorelasikan karya penciptaan dan karya penebusan Allah sebagai satu campuran (*blended*) yang mendemonstrasikan kesatuan dari maksud dan tujuan Allah. Pemahaman ini terus dipertahankan untuk melawan pengaruh dari gnostisisme. Jika gereja menerima Kristus di dalam kerangka gnostik, maka gereja akan menghilangkan kesejarahan Yesus, Allah yang menjadi manusia seutuhnya, kematian secara fisik di kayu salib dan kebangkitan fisik dari kubur (“Creation and Redemption: A Study of Kingdom Interplay,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 35/1 [March 1992] 3-4).

<sup>7</sup>Beberapa di antaranya: Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Momentum: Surabaya, 2004) 42, 379, 382; Robert Recker, “The Redemptive Focus of the Kingdom of God,” *Calvin Theological Journal* 14/2 (November 1979) 154-186; Francis A. Schaeffer, *Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology* (Wheaton: Tyndale, 1980) 65-77; George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 682-683; James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 38-43; dan David K. Naugle, “Kristus Kosmik dalam Surat Kolose: Eksegesis Kolose 1:15-23,” *Transformasi* 2/1 (Februari 2006) 95-111.

<sup>8</sup>Pemahaman ini sangat mungkin dipengaruhi oleh pandangan dualisme yang memisahkan unsur materi-roh atau jasmani-rohani. Hal yang rohani dianggap penting karena akan membawa keselamatan bagi jiwa, sedangkan yang jasmani menjadi tidak penting lagi keberadaannya. Hoekema memperjelasnya demikian, “Jika tubuh kebangkitan bersifat nonmateri atau nonfisik, maka Iblis akan mengalami kemenangan yang besar, sebab dengan demikian Allah dipaksa untuk mengubah hakikat manusia yang diciptakan dengan tubuh dan roh menjadi ciptaan jenis lain, yaitu tanpa tubuh fisik (seperti malaikat). Akibatnya, para filsuf Yunani akan terbukti benar. Tetapi materi tidaklah jahat; ia adalah bagian dari ciptaan Allah yang baik. Sebab itu, tujuan penebusan Allah adalah kebangkitan tubuh fisik, dan penciptaan bumi yang baru di mana umat tebusan-Nya akan hidup dan melayani Allah selama-lamanya dengan tubuh kemuliaan. Hal mana berarti pula bahwa alam semesta tidak akan dihancurkan, tetapi diperbarui, dan dengan demikian Allah akan keluar sebagai pemenang” (*Alkitab dan Akhir Zaman* 338-339; lih. Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View* [Downers Grove: InterVarsity, 1984] 94-116).

*The term redemption is predicated only of "us" (i.e., followers of Jesus) and specifically defined as the forgiveness of sins. Although the whole creation is "fallen" and under "the dominion of darkness," the nonhuman creation is not sinful. Only humans need forgiveness of sins. But human sinfulness has created alienation between humanity and the rest of creation (Gen. 3:14-19; 9:1-6), and this passage promises reconciliation, an end to that alienation.<sup>9</sup>*

Demikian pula dengan surat Roma 8:19-23 yang dianggap oleh beberapa kalangan tidak berbicara tentang relasi penebusan Kristus dengan kosmos.<sup>10</sup>

Beranjak dari pemaparan di atas, penulis berharap pemaparan selanjutnya dapat memperbaiki kedua doktrin yang sangat penting dalam kekristenan ini.

#### ANTROPOLOGI: ANTROPOSENTRIS KE TEOSENTRIS

Ayat Alkitab yang dianggap "biang keladi" pada bagian ini adalah Kejadian 1:26, 28. Penekanannya ada pada frasa "gambar dan rupa Kita" dan kata "berkuasa." Kedua bagian ini menurut Ken Gnanakan telah menjadi perdebatan panjang di dalam topik eksploitasi lingkungan.<sup>11</sup> Penulis akan fokus pada kedua konsep ini.

##### *Gambar dan Rupa Allah*

Di dalam Kejadian 1:20-21, 24, 30, hewan pun disebut sebagai makhluk hidup atau *yang hidup*,<sup>12</sup> dalam bahasa Ibrannya menggunakan kata "*nepes*," biasa diartikan sebagai "jiwa." Menurut Bruce K. Waltke, kata ini mengacu pada kebutuhan dan nafsu dari seluruh makhluk yang meliputi keinginan akan makanan dan seks.<sup>13</sup> Yang membedakan antara *nepes* hewan dan *nepes* manusia adalah gambar dan rupa Allah. Melaluinya, manusia dapat merindukan hadirat Allah (Mzm. 42:2-3; 63:2; 84:3; 119:20, 81). Karena

<sup>9</sup>*Kingdom Ethics* (Downers Grove: InterVarsity, 2003) 440-441.

<sup>10</sup>Menurut Reumann, "*Romans 8 thus fits with the interpretation we have reached of the new creation as the new creaturehood of Christian believers, not a cosmic day-dream*" (*Creation and New Creation* 329).

<sup>11</sup>"Creation, Christians, and Environmental Stewardship," *Evangelical Review of Theology* 30/2 (April 2006) 112.

<sup>12</sup>Di dalam bahasa Inggris dipakai kata "*living*" atau "*life*".

<sup>13</sup>*Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan: 2001) 63.

itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan manusia adalah ciptaan yang melebihi ciptaan lain. Dari paparan di atas, kita melihat adanya hierarki kehidupan: Allah → Manusia → Binatang → Tumbuhan → Ciptaan lain.<sup>14</sup>

Bagaimana sebaiknya kita memahami hierarki ini? Di dalam Alkitab, ada banyak sekali ayat yang menjelaskan Allah sebagai Khalik (mis. Yes. 40:12-31; Yoh. 1:3; Kis. 17:24; Kol. 1:16). Pencipta tidak dapat disamakan dengan yang dicipta. Bila Allah sebagai Pencipta tidak memiliki awal, maka yang dicipta memiliki awal. Bila Allah sebagai Pencipta tidak disebabkan oleh apa pun, maka yang dicipta terjadi karena disebabkan oleh Allah. Jelas kita melihat hierarki di atas sangat penting untuk membuat Allah tetap sebagai Allah dan ciptaan tetap ciptaan. Posisi manusia sebagai gambar dan rupa Allah tidak bisa mengabaikan hierarki di atas. Meskipun manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, tetapi ia bukan Allah, ia bukan pusat dari segala sesuatu, Tuhanlah yang menjadi pusat.

Lalu apa maknanya manusia memiliki gambar dan rupa Allah? Kata "gambar" dalam bahasa Ibrani "*tselem*," berasal dari akar kata yang berarti "mengukir" atau "memotong;" dalam konteks ini berarti manusia sebagai "ukiran" Allah atau menggambarkan Allah. Sedangkan kata Ibrani untuk "rupa," *demûth*, berarti "menyerupai."<sup>15</sup> Kedua kata ini menunjukkan bahwa manusia merepresentasikan dan menyerupai Allah dalam hal-hal tertentu: bila Allah mengasihi ciptaan, maka seharusnya manusia pun demikian.<sup>16</sup> Manusia adalah duta Allah di dunia ini.

Masalahnya, manusia dengan kehendaknya memilih memberontak kepada Allah. Kejadian 3 mencatat kejatuhan manusia yang mengakibatkan kerusakan pada gambar dan rupa Allah sehingga kehilangan perspektif ilahi terhadap lingkungan sekitarnya. Kita bersyukur bahwa Kristus yang adalah

<sup>14</sup>Ada dua hal yang penulis ingin tekankan lewat hierarki di atas: *pertama*, penulis menolak usulan dari sejarawan Inggris terkenal, Arnold Toynbee yang berkata bahwa perbaikan atas tuduhan kerusakan lingkungan kepada kekristenan "*lies in reverting from the weltanschauung of monotheism to the weltanschauung of pantheism*" (dikutip dari Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* [Grand Rapids: Baker, 2001] 70). Mengalihkan kekristenan kepada panteisme sama artinya dengan menyamakan Allah dengan binatang; *kedua*, penulis menolak pandangan humanisme modern yang sangat mengagungkan posisi manusia dan berusaha menaikkan derajat manusia menjadi seperti Allah. Mereka menolak seluruh tradisi dan pewahyuan di dalam gereja dengan memberikan supremasi tertinggi kepada manusia (lih. A. F. Holmes, "Humanism" dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* [eds. D. J. Atkinson & D. H. Field; Downers Grove: InterVarsity, 1995] 465-467).

<sup>15</sup>Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 18.

<sup>16</sup>Mis. karena Allah begitu memperhatikan tanah dengan memberinya hujan supaya gembur (Mzm. 65:10-11), maka manusia harusnya seperti Allah dengan melihat contoh raja Uzia yang mendirikan menara dan menggali sumur agar bisa memberi minum ternak dan membuat tanah subur (2Taw. 26:10). Perlu dicatat bahwa teladan Uzia ini dilakukan ketika ia hidup takut akan Allah, ia benar-benar menjalankan mandat budaya.

gambar Allah yang sempurna itu (2Kor. 4:4; Kol. 1:15; Ibr. 1:3) memulihkan manusia yang berdosa. Pemulihan ini bersifat total, termasuk di dalamnya, manusia kembali merepresentasikan Allah di dalam dunia.<sup>17</sup> Salah satu wujudnya adalah berkuasa atas ciptaan lain.

#### *Berkuasa atas Ciptaan Lain*

Kata "berkuasa" dalam Kejadian 1:26 di dalam bahasa Ibraninya adalah *radah*. Kata ini terkesan mengandung otoritarianisme,<sup>18</sup> namun di dalam konteks Musa, kekuasaan dimaknai sebagai tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara berdasarkan kekuasaan yang Allah berikan. Jadi, berkuasa di sini adalah sebuah panggilan atau penatalayanan terhadap sesuatu yang dikasihi oleh Allah sendiri. Karena itu, setidaknya ada tiga prinsip dalam memahami kata "berkuasa:" *pertama*, perintah ini diberikan Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Artinya, perintah ini harus dipahami atas dasar pengenalan akan Tuhan yang benar (Ibr. 11:3). Orang Kristen adalah ciptaan baru, meski belum sempurna namun sudah dipulihkan baik status, amanat dan panggilannya (Ef. 2:10). Setiap orang yang mengaku Kristen harus menjalankan "kuasa" atas alam dengan panggilan yang benar. Apakah itu?

*Kedua*, ada mandat yang diberikan Allah kepada manusia (Kej. 2:15). Kata "mengusahakan" memang biasa dipakai untuk mengusahakan tanah (bdk. Kej. 2:5; 3:23; 4:2, 12), namun kata yang sama juga dipakai untuk melayani Allah (Ul. 4:19; Bil. 3:7-8; 4:23-24). Demikian juga dengan kata "memelihara" yang biasa dipakai untuk memegang erat perjanjian (Kej. 17:9; Im. 18:5), dan secara khusus tanggung jawab Lewi menjaga Tabernakel dari serangan asing (Bil. 1:53; 3:7-8). Kita bisa melihat bahwa Taman Eden bukan tempat di mana manusia bermalas-malasan, melainkan tempat mereka bekerja. Siapa manusia di Taman Eden?

*Ketiga*, tuan atas ciptaan lain. Penggambaran manusia sebagai tuan atas ciptaan lain dapat dilihat pada konsep tuan kepada hambanya. Konsep tuan adalah memperhatikan kebutuhan hambanya.<sup>19</sup> Dalam konteks Israel, budak/hamba mendapatkan perhatian yang serius juga dari Allah. Mereka diperintahkan untuk menyunat budak supaya bisa ikut makan pada hari raya Paskah (Kel. 12:44) atau acara-acara seremonial lain (Im. 22:11; Ul.

<sup>17</sup>Waltke berkata, "*We are theomorphic*" (Genesis 70).

<sup>18</sup>W. Sibley Towner menjelaskan bahwa pemahaman ini dimungkinkan karena kesamaan kata "*radah*" dengan konsep Arab "*to trample*" yaitu dengan keras menginjak sampai menimbulkan luka atau kerusakan (*Westminster Bible Companion: Genesis* [ed. Patrick D. Miller & D. L. Bartlett; Louisville: Westminster John Knox, 2001] 28).

<sup>19</sup>Gordon J. Wenham berkata, "*Because man is created in God's image, he is king over nature*" (*Genesis 1-15* [WBC; Waco: Word, 1987] 33). Karena itu, lanjutnya, seperti raja-raja Israel diperintahkan untuk menyejahterakan rakyatnya, seperti yang paling miskin, atau yang paling lemah (Mzm. 72:12-14), demikian pula manusia sebagai raja atas ciptaan harus memperhatikan kesejahteraan komunitas yang lemah ini.

12:18; 16:10). Budak pun harus diberi Sabat (Kel. 20:10; Ul. 5:14). Konsep ini berlaku juga kepada ciptaan. Ciptaan harus mendapat istirahat (Kel. 23:10-12), ia harus dijaga dan dirawat dengan baik (2Taw. 26:10; Ams. 27:23).

## SOTERIOLOGI: PENEBUSAN ANTROPOSENTRIS KE PENEBUSAN KOSMOLOGIS

Pada bagian ini, pertanyaan yang paling krusial adalah, apakah penebusan Kristus bersifat antropologis atau kosmologis? Umumnya, di kalangan kekristenan yang lebih sering diberitakan adalah penebusan yang bersifat antropologis. Namun, Alkitab berbicara mengenai penebusan Kristus yang lebih dalam yaitu bersifat kosmologis. Ini bukan untuk mengaburkan berita injil, melainkan semakin mengukuhkan supremasi Kristus di tengah dunia yang berdosa, bahwa tidak ada satu inci pun di dunia ini yang tidak ditaklukkan di bawah kaki-Nya. Selain itu, kepentingan sifat kosmologis ini adalah untuk memberikan jawaban yang benar di tengah jawaban-jawaban yang diberikan oleh agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan yang bersifat panteistik. Penulis akan membuktikan bahwa Alkitab, khususnya tulisan Paulus, sangat kosmologikal, baik melalui pemikirannya secara umum, maupun secara khusus lewat Roma 8:19-23.

### *Pemikiran Paulus Mengenai Kosmos*

Konsep teologi Paulus mengenai kosmos bukan sekadar pengertian sebagai alam semesta (*the sum of all created being*) atau sekadar sebagai tempat kediaman bagi kehidupan manusia (bumi; Rm. 1:8; 10:18), tetapi menunjuk kepada manusia itu sendiri (*humanity, the world of men*), di mana kosmos dipandang sebagai tempat dan objek karya keselamatan Allah (*the theatre of salvation history*; lih. 1Kor. 4:9, 13; 2Kor. 5:19; bdk. Mat. 5:14; 18:7; Ibr. 11:7; 2Ptr. 2:5; 3:6).<sup>20</sup> Kosmos dipandang sebagai ciptaan yang diciptakan oleh Allah dan untuk Allah (Kol. 1:16) meskipun jatuh ke dalam dosa. Kosmos telah dikalahkan dan direkonsiliasi di dalam Tuhan (Kol. 2:15; 1:20). Paulus menggambarkan kosmos yang telah ditebus berubah menjadi konsep "kerajaan Allah" (Kol. 1:13), "ciptaan yang baru" (Rm. 8:19-23) atau dalam konsep yang lebih luas meskipun berada di luar surat Paulus, "langit dan bumi yang baru" (2Ptr. 3:13; Why. 21:1).<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Sasse, "kosmoj" dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (10 vols; ed. G. Kittel & G. Friedrich; Grand Rapids: Eerdmans, 1971) 3.889-890; R. A. Muller, "World" dalam *The International Standard Bible Encyclopedia* (4 vols.; gen. ed. G. W. Bromiley; Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 4.1114-1115.

<sup>21</sup>Lihat J. Guhrt, "kosmoj" dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology* (4 vols.; ed. Colin Brown; Grand Rapids: Zondervan, 1986) 1.525.

Penebusan Kristus sebagai *the Last Adam* melalui kematian dan kebangkitan-Nya telah mengubah segala sesuatu yang lama, yang berada di bawah kutuk dosa itu menjadi baru.<sup>22</sup> Kematian atau maut sudah dikalahkan (1Kor. 15:54-55; bdk. Yes. 25:8; Hos. 13:14). Kerajaan Iblis telah dikalahkan (1Kor. 15:24-28). Kerajaan yang baru, yang penuh kemenangan dan pengharapan dari Kristus telah dan akan bertakhta selamanya.<sup>23</sup> Menarik sekali jika memperhatikan kata-kata Edward Thurneysen ketika ia menggambarkan akan menjadi seperti apakah bumi yang baru nanti:

*The world into which we shall enter in the Parousia of Jesus Christ is therefore not another world; it is this world, this heaven, this earth; both, however, passed away and renewed. It is these forests, these fields, these cities, these streets, these people, that will be the scene of redemption. At present they are battlefields, full of the strife and sorrow of the not yet accomplished consummation; then they will be fields of victory, fields of harvest, where out of seed that was sown with tears the everlasting sheaves will be reaped and brought home.*<sup>24</sup>

Pemahaman ini kontras dengan pemahaman nihilisme yang mengakui bahwa kosmos yang sekarang akan dimusnahkan Allah pada akhirnya nanti. Mengapa demikian? Karena Iblis dianggap berhasil merusak kosmos dan Allah tidak dapat bertindak apa-apa lagi selain memusnahkan kosmos yang

<sup>22</sup>M. J. Gorman memperjelas visi Paulus ini dengan berkata: ". . . for Paul's vision of God's work is more than personal, more than communal; it is universal and cosmic: 'in Christ God was reconciling the world to himself' (2Cor. 5:19a). To be reconciled to God is to be part of this universal and cosmic activity; it is to experience the 'new creation' (5:17)" (Apostle of the Crucified Lord [Grand Rapids: Eerdmans, 2004] 128).

<sup>23</sup>Menurut Hoekema, doktrin tentang bumi yang baru sangat penting untuk memahami dengan tepat rencana penebusan Allah secara keseluruhan. Menurutnya, ketika Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk menebus ciptaan-Nya dari dosa, itu berarti Allah sedang merebut kembali surga yang hilang (*Paradise Lost*) dan menjadikannya surga yang didapatkan kembali (*Paradise Regained*) yaitu bumi yang baru. Allah akan memakai bumi yang baru sebagai tempat kediaman-Nya, dan karena di mana Allah berdiam di sana surga berada, maka dapat dikatakan ketika orang percaya berada di bumi yang baru, mereka akan selama-lamanya berada di surga. Di dalam bumi yang baru, orang percaya berharap untuk mengisi kekekalan dengan menikmati keindahan ciptaan yang baru, menggali segala kekayaannya, dan memakai segala kelimpahannya untuk kemuliaan Allah (*Alkitab dan Akhir Zaman* 372).

<sup>24</sup>Dikutip dan diterjemahkan oleh J. A. Schep, *The Nature of the Resurrection Body* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964) 218-219. G. C. Berkouwer sangat menghargai gambaran konkret dari pengharapan Thurneysen. Ia setuju bahwa penggambaran ini adalah cara yang lebih tepat untuk melukiskan kondisi di masa yang akan datang ketimbang spiritualisasi keadaan di masa yang akan datang yang justru tidak sejalan dengan janji Alkitab tentang bumi yang baru (*Studies in Dogmatics: The Return of Christ* [Grand Rapids: Eerdmans, 1972] 230-234).

sudah tidak berguna lagi. Ini sebuah kemenangan telak bagi Iblis. Tetapi, Iblis akan sepenuhnya dikalahkan ketika Allah memperbaharui kosmos. Ia akan secara penuh menghapuskan segala akibat kelicikan Iblis.<sup>25</sup> Tampuk kekuasaan dan kemenangan ada di tangan Anak-Nya, Yesus Kristus yang menjadi Tuhan dan Raja atas seluruh kuasa, baik di surga dan di bumi (Rm. 10:12-13; 1Kor. 15:24-28; 2Kor. 4:5; Kol. 2:15).

#### *Roma 8:19-23*<sup>26</sup>

Pada bagian ini, Paulus ingin menunjukkan keindahan dari penantian anak-anak Allah dan seluruh ciptaan tentang kemuliaan yang akan datang. Penantian seluruh ciptaan ini dikarenakan kemuliaan yang dinyatakan kepada anak-anak Allah akan menggenapi dan menyempurnakan fungsi seluruh ciptaan. Kalau kita perhatikan kata "rindu"<sup>27</sup> dan "menantikan"<sup>28</sup> di ayat 19, kedua kata ini menguatkan konsep eskatologi yang menunjukkan suatu peristiwa yang sedang dinantikan dengan sangat rindu. Saat ini, seluruh ciptaan digambarkan tidak berdaya akibat kejatuhan manusia.

Latar belakang dari Roma 8:20-22 adalah Kejadian 3:17-19, yang menggambarkan kutukan kepada tanah dikarenakan dosa asal manusia. Mereka ditaklukkan oleh Allah kepada kesia-siaan karena dosa manusia. Kejatuhan Adam memiliki konsekuensi kosmik. Ada solidaritas antara manusia dengan seluruh ciptaan berkenaan dengan masalah dosa. Jadi, ciptaan telah ditaklukkan oleh Allah—Hakim dan Penyelamat yang agung—sebagai akibat dari kejatuhan manusia. Namun penaklukkan ini hendaknya tidak dipandang sebagai hukuman akhir yang tidak dapat dipulihkan lagi, sebaliknya, ada keyakinan yang teguh akan janji Allah bagi pemulihan seluruh ciptaan, tanpa terkecuali.

<sup>25</sup>Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 390.

<sup>26</sup>Selengkapnya dapat dibaca dalam skripsi penulis dalam bab yang berjudul "Pandangan Paulus Mengenai Penebusan Ciptaan di dalam Roma 8:19-23" ("Suatu Tinjauan Kritis terhadap Konsep Penebusan Kosmologis Kristus Kosmik dari Perspektif Pemikiran Paulus dalam Roma 8:19-23" [Skripsi Sarjana Teologi; SAAT, 2007] 14-48).

<sup>27</sup>Bahasa Yunaninya "*apokaradokia*," sebuah kerinduan seperti seseorang yang menantikan sesuatu dengan kepala yang diangkat dan mata yang tertuju kepada suatu pandangan di mana objek yang diharapkan akan datang (F. L. Godet, *Commentary on the Epistle to the Romans* [Grand Rapids: Zondervan, 1969] 313).

<sup>28</sup>Bahasa Yunaninya "*apekdechetai*," berasal dari *apekdechomai* yang dipakai enam kali oleh Paulus (tiga diantaranya di dalam Roma 8:19, 23, 25) yang selalu menjelaskan tentang penantian akan pengharapan orang percaya (untuk pernyataan Kristus [1Kor. 1:7; bdk. Flp. 3:20]; pengharapan akan kebenaran [Gal. 5:5]; dan pengangkatan sebagai anak [Rm. 8:23]); dengan maksud yang sama dipakai juga di dalam Ibrani 9:28 dan 1 Petrus 3:20 (James D. G. Dunn, *Romans 1-8* [WBC; Waco: Word, 1988] 470; M. E. Glasswell, "*apekdechomai*" dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament* [3 vols.; ed. Horst Balz; Grand Rapids: Eerdmans, 1990] 1.407).

Pemakaian kata “*oṭi*” semakin memperkuat kata “*el pidi*” (ay. 20) untuk memperjelas isi dari pengharapan tersebut. Kata “pengharapan” ini menunjukkan peralihan yang radikal dari ayat yang berbicara mengenai masa lalu ciptaan kepada masa depan ciptaan. Janji Tuhan adalah bahwa suatu hari seluruh ciptaan itu sendiri akan merdeka dari perbudakan kebinasaan. Pengulangan kata “kemerdekaan” pada ayat 21 menunjukkan bahwa pemenuhan keselamatan yang total bagi seluruh ciptaan, hanya terjadi dengan dan hanya karena anak-anak Allah dimuliakan.<sup>29</sup>

Kitab-kitab PL khususnya Mazmur dan Yesaya, sangat mempengaruhi pemikiran Paulus, sesuai dengan latar belakangnya sebagai orang Farisi. Di dalam kisah Nuh, setelah air bah Allah membuat perjanjian dengan seluruh ciptaan yang ada di bumi ini (Kej. 9:8-12, 16). Perjanjian Nuh ini merupakan perjanjian yang kekal sehingga di dalam jangkauan dan waktunya bersifat kosmik.<sup>30</sup> Tidak hanya itu, Yesaya 65-66 menceritakan bagaimana Allah menjanjikan pembaharuan bagi langit dan bumi, di mana manusia yang memiliki tubuh yang baru akan tinggal di lingkungan yang layak baginya (bdk. Im. 26:3-6; Mzm. 85:10-13; Yes. 54:9-10; Yer. 31:35-36; 33:20-25; Yeh. 34:25-31; Hos. 2:21-23).<sup>31</sup>

Melalui paparan di atas, jelas bahwa seluruh ciptaan (kosmos) itu sendiri harus ditebus, dengan menantikan anak-anak Allah dimuliakan, agar manusia yang telah ditebus dapat memiliki lingkungan yang sesuai dengannya. Penderitaan sekarang yang dialami oleh seluruh ciptaan adalah nyata dan Allah akan membawa penderitaan mereka kepada kesudahannya, ketika Kristus datang kedua kali dan menyempurnakan penebusan anak-anak Allah. Sebagai ciptaan yang pada mulanya memiliki relasi dengan manusia, mahkota ciptaan Allah (Kej. 1:26-30; 2:19), maka pemulihan ciptaan menantikan pemulihan manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

## DARI DOKTRIN KE ETIKA LINGKUNGAN

Selaras dengan apa yang sudah dikemukakan oleh McGrath bahwa doktrin yang benar akan menghasilkan etika yang benar, maka penulis memberanikan diri untuk mengaplikasikan kupasan doktrin di atas kepada etika lingkungan yang benar: *Pertama*, sebagai ciptaan baru yang gambar dan rupanya sudah dipulihkan, orang Kristen perlu memperhatikan kembali apa yang menjadi perhatian Tuhan. Orang Kristen seharusnya merasa malu

<sup>29</sup>Dunn melihat pengulangan kata “kemerdekaan” ini adalah salah satu kunci dari konsep soteriologi Paulus (*Romans* 472).

<sup>30</sup>Lih. Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Leicester: InterVarsity, 2004) 133.

<sup>31</sup>Lih. J. W. Stott, *The Message of Romans* (Leicester: InterVarsity, 1994) 240.

bila ada orang non-Kristen yang memperhatikan apa yang menjadi perhatian Tuhan meskipun pengertian mereka sebatas pada wahyu umum saja. Apa yang menjadi perhatian Allah? Ia memperlakukan ciptaan dengan begitu baik dan penuh kasih. Mazmur 23 sering digunakan untuk menggambarkan betapa Allah yang adalah Gembala Agung itu memperhatikan umat-Nya. Bagian ini memang nyata di dalam kehidupan sehari-hari, di mana gembala yang baik adalah yang membawa dombanya ke padang rumput yang hijau, ke air yang tenang dan siap menjaga melewati jalan terjal dan binatang buas. Kasih kepada ciptaan juga ditunjukkan Yesus ketika berbicara mengenai sabat, Yesus memperhatikan lembu yang terperosok tetap harus diselamatkan meskipun hari itu adalah Sabat. Allah mendengarkan "keluhan" mereka (Rm. 8:22). Allah juga menjaga perjanjian dengan ciptaan dengan tidak lagi mendatangkan air bah (Kej. 9:10, 12, 15-17). Bila sekarang ada banyak bencana alam, tentu bukan Allah yang menyebabkannya, melainkan karena manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Orang-orang Kristen yang sudah menjadi ciptaan baru harus menjaga kepentingan Allah sesuai firman-Nya.<sup>32</sup>

*Kedua*, sebagai ciptaan baru yang sudah dipulihkan gambar dan rupanya, hidup kita bukan lagi untuk diri kita sendiri, melainkan untuk Allah. Karena itu, kita tidak bisa hanya memikirkan kepentingan diri sendiri saat hidup di dunia, tetapi juga harus memikirkan kepentingan orang lain, khususnya generasi mendatang. Penulis teringat penjabaran hal ini dari seorang ahli astronomi Indonesia, Iratius Radiman, pada sebuah seminar yang diadakan oleh Gereja Isa Almasih Bandung pada 2007. Beliau mengatakan bahwa pada 1987, manusia hanya perlu memenuhi makanannya sendiri (dengan bahan kimia) selama setengah bulan di mana 11 bulan lebihnya lagi dikonsumsi dari hasil bumi. Tahun 1990, menjadi satu bulan. Tahun 1995 menjadi satu setengah bulan. Tahun 2000 menjadi dua bulan. Sekarang manusia harus mencari sendiri makanannya selama tiga bulan lamanya. Bila tanah dipaksa untuk memenuhi kekurangan tersebut, maka ia akan mengeluarkan jatah tahun berikutnya dan itu artinya akan memperbesar upaya manusia untuk mencari bahan makanannya sendiri. Bila hal ini tidak diatasi, maka tidak tertutup kemungkinan kelak anak cucu kita akan hidup bersusah payah mencari makanannya sendiri yaitu dengan bahan kimiawi. Seperti yang sudah diberitakan secara luas bahwa bahaya dari bahan kimiawi adalah limbahnya, masalah kesehatan pada tubuh manusia dan peningkatan pengeluaran produksi yang akan menyebabkan

<sup>32</sup>Prediger dengan tepat mengingatkan kita bahwa menjaga kepedulian Allah kepada ciptaan bukan berarti menjadikan kita antimanusia atau *misanthropes*. Ada kepedulian Allah yang lebih penting yaitu keselamatan jiwa, makanan bagi yang lapar dan pekabaran injil. Kepedulian terhadap ciptaan adalah penting setelah yang lebih penting sudah terlaksana (*For the Beauty* 177).

meningkatkan ketidakmampuan orang untuk mendapatkan makanan. Mengingat hal tersebut, penulis mendukung segala upaya konservasi dan penanaman kembali hutan-hutan yang gundul. Pembaruan lahan perlu dilakukan dengan memberikan istirahat kepada tanah seperti apa yang diperintahkan Allah (Kel. 23:10-11). Untuk menunjangnya perlu dilakukan pengurangan emisi rumah kaca yang mengacaukan siklus alam yang sudah dibuat teratur oleh Allah. Demikian pula pada binatang perlu dicegah segala upaya memutus rantai makanan, misalnya penangkapan ikan secara liar, penggunaan bom atau pukat harimau yang mematikan ikan-ikan kecil.

Semua langkah ini adalah demi kembali kepada keteraturan alam seperti Allah yang teratur dan harmonis (Kel. 23:10-12; Ibr. 6:7). Penulis meyakini pada langit dan bumi yang baru, keharmonisan yang sempurna akan terjadi seperti apa yang dikehendaki Allah. Alam yang menerima penebusan kosmik dari Allah kelak akan sempurna layaknya kesempurnaan tubuh kebangkitan manusia. Bukankah indah bila keharmonisan itu mulai dibangun saat ini, karena kita jugalah yang akan menikmati keindahannya?

Ketiga, sebagai ciptaan yang baru, orang Kristen seharusnya menguasai alam dengan memakai semua pemberian Tuhan secara optimal bukan maksimal. Pengertian "maksimal" akan mendorong manusia meraup sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan efisiensi, efektifitas dan pembaharuan. Kita harus ingat bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan digunakan untuk kemuliaan Allah. Pemakaian secara optimal berarti berbicara mengenai tepat guna—sesuai kebutuhan dan fungsinya, misalnya penggunaan air bersih, bahan bakar minyak, listrik, pemakaian kertas dan plastik.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan: *Pertama*, orang Kristen adalah pelayan Allah di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh rasul Paulus, hidup kita adalah dari Allah, oleh Allah dan bagi Allah (Rm. 11:36). Kita tidak boleh lagi memanfaatkan mandat Allah untuk memperlakukan dunia dan segala isinya ini semata-mata demi kepentingan diri sendiri. Orientasi kita harus senantiasa berpusatkan pada Tuhan, bukan sekadar awalnya dari Tuhan namun kemudian di dalam proses pemikiran dan metodologinya memasukkan faktor manusia dalam operasinya.<sup>33</sup> Hidup

<sup>33</sup>Joseph Tong dengan cermat mengingatkan kita akan bahaya kerangka berpikir *quasi theocentric* (seakan-akan teosentris), yaitu sekalipun memiliki sebuah kepercayaan yang teguh bahwa "segala sesuatu berasal dari Tuhan," akan tetapi disengaja atau tidak, telah memasukkan unsur-unsur kepentingan manusia dalam proses pemikirannya

kita harus teosentris murni dan perlakuan kita terhadap alam ciptaan Tuhan ini pun harus teosentris murni, yakni semuanya semata-mata bagi kemuliaan Allah.

*Kedua*, di dalam Roma 8:19-23, sebuah misteri sedikit dibukakan oleh Paulus mengenai pengharapan yang berskala kosmik yaitu bagi seluruh ciptaan (*animate and inanimate*), bukan hanya untuk orang percaya.<sup>34</sup> Seluruh ciptaan mendapat bagian di dalam penebusan anak-anak Allah.<sup>35</sup> Dengan kata lain, seluruh ciptaan menerima pula penebusan yang Kristus kerjakan di atas kayu salib. Penebusan yang penuh pengharapan ini hanya akan terwujud secara sempurna ketika orang-orang percaya dimuliakan pada saat Tuhan Yesus datang kedua kalinya. Namun, karena dosa manusia, maka seluruh ciptaan menerima akibatnya. Allah menaklukkan seluruh ciptaan kepada keputusan. Seluruh ciptaan bersama-sama dengan orang percaya mengeluh dan menderita seperti ibu yang sakit bersalin. Rekapitulasi dosa ini merupakan perwujudan solidaritas antara manusia dengan seluruh ciptaan. Namun Allah tidak tinggal diam melihat hasil ciptaan-Nya hancur dan menjadi milik Setan. Melalui rencana penebusan-Nya Allah akan merebut kembali seluruh milik kepunyaan-Nya—kerajaan-Nya. Ia menggunakan salib Kristus untuk merekonsiliasi segala sesuatu kepada diri-Nya sendiri, baik itu segala sesuatu yang ada di bumi dan di surga, sehingga segala sesuatu tersebut dapat bersama-sama di bawah satu kepala, yaitu Yesus (Ef. 1:9-10; Kol. 1:19-20). Dengan kata lain, kalau seluruh ciptaan menerima dampak dosa manusia yang membawa mereka kepada kesia-siaan dan kebinasaan, maka penebusan yang diperoleh manusia

sehingga membuat sifat dan teosentrisnya menjadi tidak murni (“Analisis Ontologis Mengenai Pemikiran Teologis: Suatu Studi Perbandingan Antara Teologi Antroposentris dan Teosentris,” *Stulos* 6/1 (April 2007) 131.

<sup>34</sup>Cornelius Plantinga, Jr. berpendapat dunia ini tidak dibagi menjadi dua area yaitu area rohani dan sekuler, di mana penebusan hanya berlaku kepada area rohani. Menurutnya, dunia ini adalah utuh milik Allah, di mana dunia ini sudah jatuh dan perlu untuk ditebus—*every last person, place, organization, and program; all “rocks and trees and skies and seas”* (*Engaging God’s World* [Grand Rapids: Eerdmans, 2002] 96).

<sup>35</sup>Lihat Albert M. Wolters, *Creation Regained* (2<sup>nd</sup> edition; Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 69-86, yang menyimpulkan bahwa penebusan Kristus mencapai wilayah yang sama jauh seperti dampak kejatuhan yaitu kosmik; Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1931) 119; Carl F. H. Henry, “*God, Revelation and Authority: God Who Speaks and Shows* (Wheaton: Crossway, 1979) 71; Charles H. H. Scobie, *The Ways of Our God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 165-182; Robbie Castleman, “The Evangelical Spirituality of Creation Care and the Kingdom of God” dalam *For All the Saints* (ed. Timothy George and Alister McGrath; Louisville: Westminster John Knox, 2003) 155-164; dan Prediger, *For the Beauty* 87-116, yang memberikan penjelasan mengenai hubungan antara ekologi dan Alkitab yang menunjukkan kedaulatan Tuhan atas ciptaan dan penebusan-Nya.

pun membawa dampak bagi seluruh ciptaan, karena penantian pengharapan seluruh ciptaan bergantung kepada penebusan tubuh dari orang percaya. Michael E. Wittmer menjelaskan posisi manusia dengan mengatakan:

*We humans are the bull's-eye of God's grace, the target of his redemption. But through salvation begins with us, the God who redeems us does not want us to keep redemption to ourselves. He wants us to share his grace with the rest of creation, redeeming society, the animal kingdom, and even the earth itself.*<sup>36</sup>

Kesia-siaan dan kebinasaan yang dialami oleh seluruh ciptaan dan manusia hanya sementara sifatnya karena ketika anak-anak Allah dimuliakan yaitu di dalam tubuh kebangkitan, penebusan yang sempurna itu akan terjadi. Seluruh ciptaan akan diubah menjadi langit dan bumi yang baru sebagai tempat yang layak bagi tubuh yang baru.<sup>37</sup>

*Ketiga*, ibarat sebuah koin uang, doktrin dan etika tidak dapat dipisahkan. Doktrin yang benar akan menghasilkan etika yang benar, sebaliknya, etika yang benar dihasilkan dari pemahaman doktrin yang benar. Setiap anak Tuhan perlu bergumul dan mendalami kebenaran firman Tuhan sehingga doktrin yang dihasilkan adalah doktrin yang biblikal. Namun, sangat perlu bagi kita untuk menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar saja (Yak. 1:22), karena dengan melakukan firman Tuhan, kita adalah orang-orang yang disebut mengasihi Allah (Yoh. 14:15).

*Keempat*, setiap orang Kristen harus menolak segala bentuk pengilahan kepada alam, namun di sisi lain menolak penganiayaan kepada alam. Setiap orang Kristen harus memperlihatkan kepada dunia bahwa kekristenan adalah penatalayan yang baik bagi alam ini. Kekristenan memperlakukan alam ini sesuai hierarki di dalam kehidupan, di mana Allah sebagai Empunya seluruh alam dan manusia sebagai pengelola yang harus mempertanggungjawabkan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya.

<sup>36</sup>Heaven is a Place on Earth (Grand Rapids: Zondervan, 2004) 188.

<sup>37</sup>Henry berkata, "God made the universe through him and for him, and God redeems the universe through him. . . . All the fulness of the Godhead has its permanent abode in him alone (Col. 1:19); it is not distributed among a host of mediators. The cosmos, disordered and alienated from God through the rebellion and persistent disobedience of man, is restored to its true harmony through the act of sacrifice by which Christ makes atonement for sin. Similarly, in 1 Timothy Paul emphasizes both that there is but one God—'not a lower creator God and a higher savior God' as the Gnostics taught—and but 'one mediator between God and men, the man Christ Jesus, who gave himself a ransom of all' (2:5-6)" (God, Revelation 60).